



desa ini. Di samping itu, alasan berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Wado ini karena SMP Muhammadiyah disamping sebagai lembaga pendidikan juga merupakan wadah pengkaderan bagi warga Muhammadiyah sekaligus mengenalkan dakwah islam yang dilaksanakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah pada umumnya. Hal ini dilakukan karena secara faktual, pelaksanaan ritual keagamaan di daerah ini masih bercampur dengan kebudayaan animisme dan ajaran Budha-Hindu. Hal ini menimbulkan motivasi tersendiri bagi pengurus PCM Kedungtuban untuk segera melaksanakan perubahan guna mengenal islam sebagaimana yang dianut oleh kaum salaf melalui anak didik. Adapun para tokoh pendiri SMP Muhammadiyah 2 Wado di Kedungtuban ini yaitu H. Abdoellah Achady, AM.; Supangat Wiryasutedjo; H. Muslih Darus; H. Dahlan.

Melalui merekalah, pada tanggal 1 Mei 1958 didirikan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Wado ini dengan status “Terdaftar” di Badan Akreditasi Nasional. Sebagai kepala sekolah ditunjuk H. Muslih Darus, yang sekarang kepala sekolah dipimpin oleh Sidiq S.Pd. M.Pd.

Perkembangan SMP Muhammadiyah berjalan dengan sangat lambat karena banyaknya tokoh Muhammadiyah di PCM Kedungtuban yang berpindah tempat karena pekerjaannya sebagai pegawai negeri, sedangkan pengkaderan sendiri juga berjalan secara lambat. Namun demikian, eksistensi SMP ini tetap berlanjut hingga

























Guru BK kurang memperhatikan sistem pelajaran yang berlaku di sekolah tersebut, disebabkan guru BK bukan dari jurusan BK asli. Jadi, mereka kurang mempunyai pengalaman untuk bisa membuat muridnya berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Guru BK pun hanya bisa memberi motivasi kepada anak autis supaya bisa belajar dengan sungguh-sungguh, dikarenakan guru BK tidak masuk kelas atau tidak punya jam untuk masuk kelas. Jadi yang lebih memerhatikan secara intens anak autis ialah masing-masing guru mata pelajaran.

Di sini tidak ada alat khusus untuk pembelajaran anak up normal, semua dilaksanakan secara sederhana tanpa alat bantu. Jadi keterbatasan perlengkapan pembelajaran juga mempengaruhi proses belajar anak.

Dalam memberikan suatu materi pelajaran guru memberikan dengan model pendekatan. Anak autis ditanya tentang suatu materi pelajaran tertentu apabila ia sudah bisa menjawab berarti dianggap sudah mampu memahami materi pelajaran tersebut.

Bapak Sidiq selaku kepala sekolah menyatakan bahwa, “pada hakikatnya anak autis ketika mengikuti Ujian Nasional pengawasnya tidak boleh terlalu ketat, seperti contoh ketika pengawas mau masuk ruang ujian, pengawas mendapatkan pesan dari kepala sekolah bahwa yang ada di ruang tersebut ada anak ABK dan kepala sekolah minta tolong untuk tidak terlalu ketat ketika mengawasi Ujian Nasional.













Tuturan di atas terlihat sangat jelas yaitu soal pada papan tulis tidak perlu di tulis ulang. Ketika guru merangkai soal untuk kata yang diacak supaya menjadi kalimat yang utuh. Perintah guru tersebut tidak dimengerti oleh siswa autis. Dengan kata lain, keinginan guru agar mengikuti perintahnya tidak tercapai pada anak autis. Hal ini dikarenakan kemampuan intelektual siswa yang tidak sesuai. Sehingga perintah tersebut dijelaskan oleh teman sebangkunya berulang-ulang dengan berbagai teknik agar soal yang diberikan dapat dipahami dan dijawab dengan benar. Hal ini seperti penjelasan yang diterangkan di awal anak-anak ini secara primer mengalami gangguan pengertian bahasa yang akhirnya juga akan mengalami gangguan penggunaan bahasa, karena itu dinamakan juga semantik-pragmatik language syndrome.